

BAB V

PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pembelajaran Tafsir Sains Di Kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan

Perencanaan dalam kegiatan pembelajaran merupakan suatu upaya untuk menentukan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan. Dalam membuat perencanaan pembelajaran yang harus ditentukan terlebih dahulu yaitu kompetensi apa yang akan dicapai. Kompetensi tersebut adalah tujuan atau arah yang akan dituju. Setelah itu, kemudian menentukan cara atau metode serta sarana sebagai penunjang untuk tercapainya tujuan tersebut.¹ MA Mambaul Ulum Bata-Bata dalam perencanaan pembelajaran tafsir sains terlebih dahulu menentukan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai, lalu kemudian menentu materi serta langkah-langkah untuk mencapai tujuan tersebut termasuk metode dan media pembelajaran. Dengan menentukan materi, metode dan media yang akan digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran tafsir sains tersebut, maka kemudian guru merancang rencana pembelajaran yang berupa RPP sebagai pedoman bagi guru nantinya dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan tetap mengacu ada kurikulum 2013.

Perencanaan pembelajaran dibuat bukan hanya sebagai pelengkap administrasi, namun disusun untuk dapat difungsikan sebagai pedoman

¹ Sugeng Listyo Probowo Dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 2.

pelaksanaan pembelajaran. Maka dalam penyusunan perencanaan pembelajaran hendaknya memiliki kriteria sebagai berikut: *Pertama*, signifikansi. Perencanaan pembelajaran disusun agar proses pembelajaran efektif dan efisien; *Kedua*, relevan. Perencanaan pembelajaran sesuai kurikulum yang berlaku serta sesuai dengan kebutuhan siswa; *Ketiga*, kepastian. Dalam perencanaan pembelajaran berisi langkah-langkah pasti yang dapat dilakukan secara sistematis; *Keempat*, adaptabilitas. Perencanaan disusun untuk dapat diimplementasikan dalam berbagai keadaan dan kondisi; *Kelima*, kesederhanaan. Perencanaan pembelajaran harus mudah diterjemahkan dan diimplementasikan; *Keenam*, predikif. Perencanaan pembelajaran harus memiliki daya ramal untuk mengantisipasi hal-hal yang di luar rencana.²

Perencanaan pembelajaran dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pembelajaran, penggunaan metode pembelajaran, penggunaan pendekatan dan media pembelajaran serta penilaian dalam alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.³ Dalam penyusunan materi, metode, serta media tersebut tetap mengacu pada tujuan pembelajaran.

Dalam perencanaan pembelajaran tujuan pembelajaran menjadi penentu terhadap berjalannya suatu kegiatan pembelajaran. Karena dari tujuan kemudian ditentukan analisis materi belajar yang akan disajikan

² H. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2015), 37-40.

³ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran “Mengembangkan Standar Kompetensi Guru”* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 17.

dalam sebuah proses pembelajaran. Tahapan selanjutnya yang dapat dilakukan oleh guru dan pihak sekolah adalah mengelompokkan materi pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang dibutuhkan. Materi pembelajaran tersebut kemudian dipilih beberapa metode dan media yang sesuai dengan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sempurna. Oleh karena itu, tujuan pembelajaran menjadi tolak ukur untuk merancang sebuah perencanaan pembelajaran. Sebab dari tujuan pembelajaran tersebut guru dan pihak madrasah akan menyusun langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang disebut dengan RPP (rencana pelaksanaan pembelajaran).

Tujuan pembelajaran diartikan sebagai perilaku atau keterampilan yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi dan tingkat kompetensi tertentu sebagai hasil belajar. Tujuan pembelajaran biasanya diarahkan pada salah satu taksonomi yakni kognitif (pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi), afektif (kemauan menerima, menanggapi, berkeyakinan, penerapan karya, ketekunan dan ketelitian), dan psikomotorik (persepsi, kesiapan, mekanisme, respon terbimbing, kemahiran, adaptasi dan originasi).⁴

Penyusunan tujuan pembelajaran yang ditetapkan dalam perencanaan pembelajaran hendaknya mempertimbangkan kebutuhan dan harapan dari seluruh penyelenggara Madrasah dan juga kemampuan madrasah dalam menyediakan sumber daya manusia, sumber daya non

⁴ Hamzahb. Uno, *Perencanaan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), 35-39.

manusia, dan kemampuan menyediakan anggaran. Selanjutnya, dalam penyusunan tujuan pembelajaran juga harus mempertimbangkan kebutuhan dan harapan *stakeholder* Madrasah serta seberapa besar *stakeholder* bisa menyumbang biaya pendidikan. Dengan berbagai analisis tersebut akan menjadi bahan dalam menyusun kompetensi lulusan, standar kompetensi, kompetensi dasar dan indikator hasil belajar.⁵

Maka dari itu, penting bagi guru dan pihak madrasah dalam merumuskan tujuan pembelajaran hendaknya melihat pada kemampuan sekolah untuk menyediakan sumber daya pendukung serta biaya yang akan dikeluarkan oleh madrasah untuk mencapai tujuan pembelajaran. Karena ketika madrasah kekurangan sumber daya pendukung seperti sarana yang tidak sepenuhnya memadai yang tersedia di madrasah sehingga tidak bisa memenuhi kebutuhan pembelajaran, maka sangat sulit bagi guru untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Sering kali tujuan pembelajaran tidak dapat dicapai dengan baik dikarenakan lemahnya daya dukung yang tersedia di sekolah. Oleh sebab itu, guru sebagai pelaksana pendidikan hendaknya mampu untuk memanfaatkan sebaik mungkin sumber daya yang ada di sekolah demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diinginkan. Maka dari itu, perencanaan pembelajaran sangat dibutuhkan oleh guru. Sebab proses perencanaan memerlukan pemikiran yang matang, sehingga akan berfungsi sebagai pedoman dalam mencapai tujuan pembelajaran

⁵ Sugeng Listyo Probowo Dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran*, 2-3.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Tafsir Sains Di Kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan

Pembelajaran adalah penyediaan kondisi yang mengakibatkan terjadinya proses belajar pada diri siswa. Penyediaan kondisi tersebut dapat dilakukan dengan bantuan pendidik (guru, atau ditemukan sendiri oleh individu (otodidak). Peristiwa belajar tidak selalu terjadi atas inisiatif individu, namun individu memerlukan bantuan untuk mengembangkan potensi yang ada. Maka untuk mencapai perkembangan individu secara optimal diperlukan kondisi pembelajaran yang efektif. Pembelajaran yang efektif tidak terlepas dari peran guru yang efektif, kondisi pembelajaran yang efektif, keterlibatan siswa, dan sumber belajar/lingkungan belajar yang mendukung. Kondisi pembelajaran yang efektif harus mencakup tiga faktor penting, yakni motivasi, tujuan belajar, serta kesesuaian pembelajaran.⁶

Dalam melaksanakan pembelajaran, pengetahuan tentang teori dan prinsip-prinsip belajar dapat membantu guru dalam memilih tindakan yang tepat. Sebab peran guru dalam kegiatan pembelajaran di sekolah relatif tinggi. Guru berperan sebagai pengendali dalam kegiatan pembelajaran. Adapun kondisi kegiatan pembelajaran ditentukan oleh guru. Adapun kondisi eksternal yang berpengaruh pada belajar adalah bahan belajar, suasana belajar, media dan sumber belajar, dan subjek pembelajaran itu sendiri (guru dan siswa).⁷

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Inovasi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), 40-41.

⁷ Dimiyati, Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 33.

Guru tafsir sains di kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan guru pilihan yang memang berkompeten dalam materi tafsir sains. Pelaksanaan pembelajaran tafsir sains di sesuaikan dengan kurikulum yang berlaku yakni kurikulum 2013. Dalam melaksanakan pembelajaran tafsir sains guru menggunakan berbagai metode sesuai dengan kebutuhan materi yang akan disampaikan. Diantara metode yang diterapkan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran yakni metode ceramah, diskusi, tanya jawab dan penugasan. Metode dan teknik di dalam proses belajar mengajar bergantung pada tingkah laku yang terkandung di dalam rumusan tujuan pembelajaran. Sebagaimana metode diskusi dan tanya jawab dapat digunakan untuk tujuan agar siswa mampu menjelaskan konsep (aspek pengetahuan) dan sebagainya. Beberapa faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut: tujuan, materi, siswa, waktu, dan guru.⁸

Selain itu, guru tafsir sains di kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata terdapat beberapa sarana pendukung yang tersedia di madrasah sebagai media pembelajaran untuk menunjang kegiatan pembelajaran tafsir sains seperti penggunaan LCD proyektor dan buku-buku literatur yang ada di perpustakaan sekolah. Hal yang dilakukan oleh guru tafsir sains ketika satu bab dari materi tafsir sains selesai dipelajari selalu memutar video untuk menunjang pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

⁸ Tim Pengembang MKDP Kurikulum Dan Pembelajaran, *Kurikulum Dan Pembelajaran* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 153-157.

Hal tersebut agar apa yang diperoleh siswa tidak hanya sebatas angan-angan dalam benak siswa. Media pembelajaran ketika berfungsi sebagai sumber untuk membantu proses pembelajaran. Semisal media video yang berisi materi atau bahan pembelajaran yang digunakan untuk membantu proses pembelajaran, maka kedudukan media video tersebut sama seperti sumber belajar. Tetapi jika media visual hanya berfungsi sebagai peralatan fisik saja maka itu tidak disebut sebagai sumber belajar.⁹

Media audiovisual atau yang sering disebut video mempunyai potensi tinggi dalam penyampaian pesan maupun kemampuannya dalam menarik minat dan perhatian siswa. Media video telah terbukti memiliki kemampuan yang efektif (*penetrasi lebih dari 70%*) untuk menyampaikan informasi, hiburan, dan pendidikan. Dengan demikian, salah satu media pembelajaran yang efektif dan efisien dalam pencapaian kompetensi atau tujuan pembelajaran adalah media video pembelajaran yang dirancang dan dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.¹⁰

Dalam pelaksanaan pembelajaran tafsir sains tidak selalu berpusat pada guru namun siswa ikut aktif didalamnya. Guru hanya sekilas membahas inti dari materi tersebut dan selebihnya siswa yang membahas materi yang sedang dipelajari dengan cara berkelompok-kelompok dan kemudian dipresentasikan oleh masing-masing kelompok. Guru juga mengajukan pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pembahasan materi

⁹ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2013), 8-9.

¹⁰ Bambang Warsita, *Teknologi Pembelajaran "Landasan Dan Aplikasinya"* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 30.

kemudian siswa akan menanggapi pertanyaan guru tersebut, sehingga pembelajaran tafsir sains tidak bertumpu pada guru. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru tafsir sains tersebut menggunakan berbagai model belajar yang diantaranya adalah pembelajaran yang berbasis inkuiri. Aktivitas belajar inkuiri tidak terlepas dari pengajuan pertanyaan yang terkait permasalahan yang dikaji. Inkuiri adalah proses berpikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan. Kegiatan belajar secara inkuiri dapat dilakukan melalui pembelajaran inkuiri, pembelajaran menemukan (*discovery*), studi kasus (*case study*), *problem based learning* (PBL), *project based learning* (PjBL), dan sebagainya.¹¹

Maka dari itu, guru merupakan komponen yang menentukan keberhasilan suatu sistem pembelajaran. Hal ini dikarenakan guru merupakan orang yang secara langsung berhadapan dengan siswa . Di dalam sistem pembelajaran guru memiliki berbagai peran diantaranya sebagai perencana (*planer*) atau desainer (*designer*) pembelajaran, serta sebagai implementator. Sebagai perencana guru dituntut untuk mengetahui secara benar kurikulum yang berlaku, karakteristik siswa, fasilitas dan sumber daya yang ada, yang kesemuanya dijadikan komponen dalam menyusun rencana dan desains pembelajaran. Sedangkan guru berperan sebagai implementator bahwa guru bukan hanya berperan sebagai teladan bagi siswa akan tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran.¹² Maka dari itu, guru dituntut untuk

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran sains untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 50-53.

¹² H. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 15-16.

memiliki kompetensi di bidangnya. Karena keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Mengingat efektivitas proses pembelajaran terletak di pundak guru. Sebagaimana guru yang mengajar tafsir sains adalah guru yang berkompeten.

Selain guru, siswa juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi keberhasilan sistem pembelajaran. Sebagaimana di kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata siswa yang masuk di kelas tafsir sains adalah siswa-siswa pilihan. Siswa yang dipilih adalah siswa-siswa yang berkemampuan tinggi, artinya siswa yang masuk di kelas tafsir sains adalah siswa-siswa yang memiliki motivasi tinggi dalam pelajaran, perhatian dan keseriusan dalam mengikuti pelajaran dan sebagainya. Demikian juga, dengan tingkat pengetahuan siswa. Siswa yang memiliki pengetahuan yang memadai akan menjadi faktor pendukung dalam proses pembelajaran. Sedangkan siswa yang pengetahuannya tidak memadai seperti yang terjadi di kelas tafsir sains bisa menjadi penghambat dalam proses pembelajaran. Kelemahan siswa tafsir sains dalam memahami istilah-istilah sains yang terdapat dalam kitab tafsir sains yang menjadi pegangan siswa. Hal tersebut menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran tafsir sains. Selain kedua faktor tersebut faktor sarana menjadi faktor pendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran. tersediaan media belajar seperti LCD proyektor dan perpustakaan di MA Mambaul Ulum Bata-Bata sangat membantu guru untuk memvisualisasikan materi tafsir sains sehingga siswa

menjadi lebih paham. Dengan demikian, sarana yang berupa media tersebut menjadi komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran.¹³

Yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan pembelajaran adalah motivasi. Dalam pelaksanaan pembelajaran motivasi sangat diperlukan. Pemberian motivasi yang dilakukan oleh guru tafsir sains di kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata dengan cara bercerita tentang sejarah atau perjalanan para mufassir. Hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan keinginan atau dorongan siswa untuk semakin giat dalam mempelajari tafsir. Selain itu, bentuk motivasi yang diberikan guru tafsir sains yakni sebelum pembelajaran di kelas berakhir guru akan memberikann reward kepada kelompok terbaik. Peranan guru untuk mempertinggi motivasi belajar siswa sangat berarti. Sebab pada diri siswa terdapat mental yang menjadi penggerak belajar. Siswa belajar karena didorong oleh kekuatan mentalnya. Kekuatan mental tersebut berupa keinginan, perhatian, kemauan, atau cita-cita. Kekuatan mental tersebut dapat mendorong rendah atau tinggi.¹⁴ Oleh sebab itu, guru hendaknya berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberikan motivasi terhadap siswa, jangan sampai pemberian motivasi justru menjadi pelemah dalam proses pembelajaran siswa, sehingga dapat mempengaruhi tingkat keberhasilan dalam belajar siswa.

¹³ H. Wina Sanjaya, *Perencanaan*, 17-19.

¹⁴ Dimiyati, Dan Mudjiono, *Belajar Dan Pembelajaran*, 80.

C. Bentuk Evaluasi Pembelajaran Tafsir Sains Di Kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata Panaan Palengaan Pamekasan

Setiap pengembang pembelajaran pastinya ingin mengetahui secara rinci tentang pembelajaran yang telah dilakukan, apakah telah memenuhi standar berdasarkan tujuan yang diinginkan ataukah masih terdapat kelemahan dalam hal teknik maupun efektivitasnya. Indikator pencapaian tujuan pembelajaran dapat diketahui dengan cara mengumpulkan data secara sistematis mengenai berbagai peristiwa dan kejadian yang mengiringi pelaksanaan pembelajaran. proses ini disebut dengan evaluasi.

Evaluasi selalu menyangkut pemeriksaan ketercapaian tujuan yang ditetapkan. Evaluasi dilakukan atas hasil atau proses. Dalam evaluasi hasil pemeriksaan dilakukan atas hasil saja. Sedang dalam evaluasi proses dilakukan atas seluruh komponen dan proses yang terlibat menghasilkan hasil kegiatan. Namun evaluasi yang dilakukan di kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata adalah evaluasi hasil, sebab evaluasi tersebut dilakukan untuk mengetahui ketercapaian hasil belajar siswa tafsir sains.¹⁵ Hasil belajar adalah perubahan yang mengakibatkan manusia berubah dalam sikap dan tingkah lakunya. Aspek perubahan tersebut mengacu pada taksonomi Bloom, Simpson, dan Harrow yang mencakup aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.¹⁶ Hasil belajar yang dievaluasi oleh guru tafsir

¹⁵ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 5.

¹⁶ Ibid., 45.

sains adalah pengetahuan dan penguasaan siswa tentang materi tafsir sains yang sudah diajarkan.

Evaluasi dapat diartikan sebagai proses penilaian, pengukuran, dan penentuan kelayakan terhadap suatu produk atau sistem pembelajaran berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Gagne dkk dalam Muhammad Yaumi membagi evaluasi ke dalam lima katagori yakni evaluasi: (1) bahan pembelajaran, (2) kualitas proses pengembangan sistem pembelajaran, (3) reaksi siswa terhadap pemelajaran, (4) ketercapaian tujuan belajar siswa, (5) program pembelajaran.¹⁷ Evaluasi yang dilakukan oleh guru mata pelajaran tafsir sains dan pihak sekolah di kelas IPA MA Mambaul Ulum Bata-Bata merupakan evaluasi untuk mengetahui ketercapaian tujuan belajar siswa atau keberhasilan siswa dalam menyerap informasi yang diberikan oleh guru. Maka guru melakukan pengumpulan data tentang kemampuan anak di dalam kelas melalui tes prestasi hasil belajar.

Adapun bentuk pengukuran dari evaluasi yang dilakukan oleh guru tafsir sains dan pihak Madrasah yakni berbentuk tes. Tes dilihat dari pelaksanaannya dapat dibedakan menjadi tes tulis, tes lisan, dan tes perbuatan. Namun bentuk tes yang digunakan oleh guru tafsir sains hanya dua yakni tes tulis dan tes lisan. Tes tulis yakni tes yang berbentuk ulangan, baik berupa ulangan harian, ulangan tengah semester dan ulangan semester. Tes tulis dilakukan dengan cara siswa menjawab sejumlah item soal seputar

¹⁷ Muhammad Yaumi, *Prinsip-Prinsip Desain Pembelajaran* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 266-269.

tafsir sains dengan tertulis yang meliputi tes esai dan tes objektif. Sedangkan tes lisan digunakan guru tafsir sains untuk mengetahui kemampuan nalar siswa. Biasanya hal tersebut dilakukan guru ketika guru tafsir sains ingin mengetahui sejauh mana pengetahuan siswa tentang materi yang disampaikan. Tes lisan juga digunakan guru tafsir sains sebagai bentuk remedi bagi siswa yang nilainya dibawah KKM. Tes lisan tersebut berupa penyeteroran hafalan ayat-ayat tafsir sains.¹⁸

Prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi yaitu adanya hubungan erat tiga komponen yakni tujuan pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan evaluasi. Dengan demikian, evaluasi yang dilakukan tidak hanya mengacu pada tujuan pembelajaran, namun evaluasi juga harus mengacu pada KBM yang dilaksanakan. Sebagaimana yang terjadi di kelas tafsir sains MA Mambaul Ulum Bata-Bata. Evaluasi yang dilakukan oleh guru dan pihak madrasah mengacu pada tujuan dan juga mengacu pada kegiatan yang dilakukan oleh guru tafsir sains. Tujuan pembelajaran tafsir sains yakni untuk menghubungkan dan membuktikan teori ilmiah yang berbentuk riset dengan al-Qur'an serta untuk menguatkan pengetahuan siswa tentang sains yang berbentuk riset dengan mengacu pada dalil-dalil al-Qur'an. Maka bentuk pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan menitikberatkan pada aspek kognitif atau pengetahuan, maka evaluasinya juga harus mengukur tingkat pengetahuan siswa tentang tafsir sains.

¹⁸ H. Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, 239.

sehingga tes yang dijadikan alat ukur oleh guru berupa tes tulis dan tes lisan.¹⁹

Sementara itu, banyak hasil penelitian menunjukkan lemahnya penguasaan siswa terhadap materi pelajaran. Padahal salah satu komponen penting dalam sistem pembelajaran adalah materi. Siswa yang lemah dalam pelajaran atau yang gagal dalam menguasai kompetensi, maka akan diberikan kelas remedial. Kelas remedial merupakan kelanjutan dari kelas biasa atau reguler. Hanya saja siswa yang masuk di kelas ini adalah siswa yang memerlukan pelajaran tambahan. Tujuan pembelajaran remedial adalah untuk membantu dan menyembuhkan siswa yang mengalami kesulitan belajar. Sebagaimana kelas remedial di kelas tafsir sains MA Mambaul Ulum Bata-Bata. Kelas remedial digunakan oleh guru untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap materi yang dianggap sulit. Kelas remedial tersebut diperuntukkan bagi siswa yang memiliki nilai hasil belajar tafsir sains di bawah KKM atau siswa yang belum tuntas belajar.²⁰

Beberapa indikator untuk menentukan kesulitan belajar siswa sehingga diperlukan kelas remedial adalah sebagai berikut:

- a. siswa tidak dapat menguasai materi pelajaran sesuai dengan waktu yang telah ditentukan.
- b. Siswa memperoleh peringkat hasil belajar yang rendah.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 38-39.

²⁰ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran* (Bandung. PT. Remaja Rosdakarya, 2013), 304.

- c. Siswa tidak bisa mencapai prestasi belajar sesuai kemampuan yang dimiliki.
- d. Siswa tidak menunjukkan kepribadian yang baik.²¹

Sedangkan indikator yang digunakan oleh guru tafsir sains untuk mengelompokkan siswa ke dalam kelas remedial adalah dengan memilih siswa yang memiliki nilai di bawah KKM atau siswa yang memiliki peringkat hasil belajar yang rendah. Selain memberikan pengayaan materi pada siswa, guru juga tidak lupa untuk memotivasi siswa dengan cara bercerita tentang para mufassir, jatuh bangunnya mereka dalam mencari ilmu. Dengan itu, diharapkan semangat siswa tidak kendor dan tidak pesimis dengan perolehan nilai yang rendah.

²¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, 306.